

Persepsi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia terhadap Mata Kuliah Umum Bahasa Arab di Universitas Al Azhar Indonesia

Nur Hizbullah* dan Faisal Hendra

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl.Sisingamangaraja, Jakarta 12110

*Penulis untuk Korespondensi: nurhz@uai.ac.id

Abstrak - Bahasa Arab merupakan salah satu Mata Kuliah Wajib Universitas bagi semua fakultas dan Prodi di UAI. Pengajarannya bertujuan memberikan kemahiran dasar berkomunikasi dalam bahasa Arab. Diperlukan evaluasi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi mahasiswa UAI terhadap keberadaan MKU Bahasa Arab, materi yang diajarkan, metode pengajarannya, dan dosen MKU bahasa Arab. Metode penelitian ini adalah survei, bersifat deskriptif. Sampel dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik-deskriptif. Melalui penelitian ini diungkap bahwa mahasiswa menunjukkan kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya bahasa Arab dan keberadaan MKU Bahasa Arab di UAI. Persepsi mahasiswa UAI terhadap MKU Bahasa Arab, materi, metodologi pengajaran, dan dosen pengajarnya cukup positif disertai dengan harapan pencapaian yang maksimal dan pengembangan program yang optimal dan efektif bagi peningkatan kemampuan bahasa Arab mahasiswa.

Abstract - Arabic Language (MKU) is one of the Compulsory Courses for all University faculty and Department in UAI. The teaching aims to provide basic skills to communicate in Arabic. Evaluation is required for the development and improvement of teaching quality and student learning outcomes. This study aims to find out students' perceptions of the existence of Arabic Language, the material being taught, and teaching methods, and lecturer in Arabic

Language. This is a survey research method, is descriptive. Samples were randomly selected. The instruments used were questionnaires and interviews. Data analysis was performed using statistical techniques-descriptive. Through this study revealed that students demonstrate awareness and positive attitudes towards the importance of Arabic language and Arabic lecture presence in UAI. UAI students' perceptions of the Arabic, materials, teaching methodology, teachers and lecturers were positive with the hope of achieving the maximum and the development of an optimal and effective programs for the improvement of Arabic language skills of students.

Keywords - Arabic Language, perception, language capacity.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata kuliah bahasa asing yang wajib diajarkan di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Di samping sebagai mata kuliah wajib, bahasa Arab merupakan ciri khas UAI dan merupakan salah satu ciri keunggulan, yaitu sebuah mata kuliah khusus yang tidak dimiliki oleh Universitas umum lainnya. Mata kuliah ini wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa tidak hanya untuk fakultas yang memiliki hubungan secara langsung dengan bahasa Arab seperti Fakultas Agama Islam dan Fakultas Sastra, tetapi bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa UAI yang tersebar di 8 fakultas dan 16 program studi yang ada.

Secara umum, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pengajaran bahasa Arab bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa asing para pembelajar, dalam hal ini mahasiswa, secara lisan maupun tulisan. Dengan keterampilan lisan, mahasiswa diharapkan menguasai sejumlah kosa kata dan struktur kalimat dan dengannya dapat berbicara secara aktif; dengan keterampilan tertulis mahasiswa diharapkan mampu membaca, memahami, dan berdiskusi tentang teks-teks ataupun wacana berbahasa Arab, terutama yang berkaitan erat dengan agama Islam. Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab secara umum mencakup:

- 1) unsur-unsur kebahasaan, yaitu tata bahasa (*qawa'id*), kosa kata (*mufradat*), pelafalan, dan ejaan (*aswat*).
- 2) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*muhadasah*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*).
- 3) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.

Mata Kuliah Bahasa Arab mulai diajarkan sebagai Mata Kuliah Wajib Universitas di Universitas Al Azhar Indonesia sejak Kurikulum Operasional 2000, yaitu pada masa awal berlangsungnya kegiatan akademik di perguruan tinggi ini. Pada mulanya, pengajaran bahasa Arab mengarah kepada pengenalan dasar-dasar kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab untuk keperluan praktis sehari-hari, seperti membaca Alquran, ibadah harian, dan sebagainya.

Dalam praktiknya di Universitas Al Azhar Indonesia, pengajaran Mata Kuliah Umum (selanjutnya disebut MKU) didelegasikan kepada pelaksana. Pihak yang ditunjuk sebagai pelaksana adalah Fakultas Sastra sebagai koordinator dan dosen bahasa Arab dari Program Studi Sastra Arab sebagai pengajar. Kepada universitas, koordinator MKU Bahasa Arab bertanggung jawab mengambil kebijakan dan melakukan langkah-langkah yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar bahasa Arab. Adapun dosen bahasa Arab bertanggung jawab atas terlaksananya proses perkuliahan, membuat perencanaan, mengembangkan metodologi pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi keilmuannya dalam bidang bahasa Arab. Kedua pihak itulah yang ikut menentukan kualitas penerapan kurikulum, dalam hal ini MKU Bahasa Arab, di seluruh fakultas yang ada.

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran MKU Bahasa Arab, dipandang perlu adanya suatu

evaluasi yang menyeluruh tentang penerapan pengajaran ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran bahasa Arab yang sudah berjalan selama ini, inovasi pengelola dan para pengajar dalam mengajarkan bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang diharapkan, relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman, dan sebagainya. Dalam hal ini, evaluasi perlu dipelajari dari mahasiswa selaku pembelajar yang dimintai persepsi dan pendapatnya tentang MKU Bahasa Arab dan pengajarannya di UAI.

II. KERANGKA TEORI / TINJAUAN PUSTAKA

Hal-hal yang akan dibahas dalam deskripsi teoritis ini meliputi hakikat hasil belajar, persepsi, mengajar, kompetensi mengajar, dan persepsi terhadap kompetensi mengajar.

2.1 Hakikat Hasil Belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan orang secara sadar dengan tujuan tertentu. Belajar tidak hanya dilakukan pada suatu tempat atau ruang yang dibatasi dinding-dinding seperti di kelas, tetapi dapat juga dilakukan dengan membaca, mengamati suatu benda, meniru dan lain-lain. Spears dalam Sumadi mengatakan, "*Learning to observe, to read, to immitate, to try somethings themselves, to listen, to follow direction*". Belajar dapat diperoleh dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan usaha mereka sendiri, mendengarkan, dan mengikuti pelajaran.

Sumadi Suryabrata (1984:251) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan apa yang belum diketahui dan dengan belajar manusia dapat mengalami perubahan, baik perilaku maupun kemampuan. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari ragu-ragu menjadi yakin menurut pengalaman yang dilakukan dalam belajar. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip Makmun bahwa belajar itu selalu menunjukkan suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yaitu, tujuan pengajaran, proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan bentuk penilaian untuk melihat sejauh

mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa setelah menempuh proses belajar mengajar, disamping juga mengetahui keefektifan proses belajar mengajar dalam mencapai hasil yang optimal. Efektifitas belajar mengajar dikatakan sesuai dengan hasilnya manakala tercapai kemampuan masing-masing bidang spesialisasi yang dipelajari. Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Thoimah, hasil belajar adalah sekumpulan tindakan yang berupa pengumpulan data-data tertentu baik melalui perorangan atau suatu sistem atau fenomena-fenomena terjadi yang kemudian data-data tersebut dianalisa secara ilmiah untuk menguji sejauh mana tujuan pengajaran tercapai sebagai kelanjutan dari pelaksanaan dari suatu sistem. Penilaian adalah suatu proses guru memberikan atau menentukan nilai kepada subjek berdasarkan kriteria tertentu. Adapun penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Menurut Good yang dikutip oleh Sa'id, dalam lingkup proses belajar mengajar, penilaian bertujuan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan keputusan tentang hasil belajar.
- 2) Pemahaman tentang peserta didik.
- 3) Perbaikan dan pengembangan proses pengajaran.

Pengambilan keputusan tentang hasil belajar dimaksudkan agar guru dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Jika tidak berhasil, harus diselidiki faktor-faktor yang mengakibatkan ketidakberhasilan tersebut terutama dalam proses belajar mengajarnya. Pengambilan keputusan ini juga diperlukan untuk memahami anak didik dan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Kimbel Willes, penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dijadikan sumber hukum sebagai dasar perencanaan pengajaran dan juga sebagai proses yang mencakup pembatasan tujuan, pemerjelas langkah, sumber hukum untuk keseimbangan dan evaluasi metode dan tujuan dalam batasan hukum-hukum tersebut.

Dalam kaitan hakikat belajar dengan pembelajaran bahasa Arab, berikut dijelaskan aspek bahasa Arab. Bahasa adalah alat komunikasi massa arbitrer yang menggunakan simbol dan digunakan oleh setiap anggota masyarakat dalam aktivitas keseharian. Bahasa Arab dapat diartikan sebagai bahasa yang mula-mula tumbuh dan berkembang di Arab. Kaum muslimin memahami bahwa bahasa Arab adalah

bahasa sumber hukum dasar yang dianutnya yaitu Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, setiap orang muslim diharapkan dapat mempelajari bahasa Arab dengan baik.

Dalam buku *Al-Arabiyyah li-Nasyi'in* disebutkan, bahasa Arab adalah bahasa umat Islam sejak terbitnya fajar Islam dan agama ini di muka bumi. Indikasi adanya bahasa umat Islam adalah dengan penggunaan bahasa Arab dalam kitab suci Alquran sebagai dasar hukum dan pedoman bagi seluruh umat Islam di dunia. Alasan itulah yang kemudian menyebabkan bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa internasional baik dalam lembaga resmi maupun komunikasi sehari-hari. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan sebagai sarana penyebaran peradaban Islam ke segenap penjuru dunia.

Penggunaan bahasa Arab di Indonesia sampai akhir masa penjajahan masih hanya terfokus pada tujuan agama secara ritual, khususnya untuk mempelajari kitab kuning. Metode yang digunakan adalah gramatika terjemah dan metode membaca. Masa kemerdekaan menuntut kemampuan bahasa Arab menjadi lebih luas dari hanya sekedar kemampuan membaca kitab. Hal ini lebih ditekankan karena bahasa Arab digunakan dalam arti luas yang mencakup empat aspek keterampilan kebahasaan seperti: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis

Pengajaran bahasa Arab adalah suatu aktivitas yang menyeluruh dengan tiga tujuan:

- 1) Mampu menumbuhkan kemampuan berpikir.
- 2) Mampu menumbuhkan perasaan atau emosi yang aktif terhadap bahasa Arab dan kebudayaannya.
- 3) Memperoleh kemahiran bahasa tertentu.

Hasil belajar bahasa Arab menurut kategori dan argumen referensi di atas dapat diartikan sebagai semua perubahan di bidang perilaku kemampuan di bidang bahasa Arab mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa menurut perubahan sikap dan perilakunya selama terjadinya proses belajar bahasa Arab. Agar hasil bahasa Arab dapat mencapai prestasi yang diharapkan, maka diperlukan sebuah proses pembelajaran yang matang sehingga pembelajar mampu menyerap sebanyak mungkin materi bahasa Arab yang diajarkan guru atau sumber belajar lainnya. Hasil belajar bahasa Arab juga dapat berarti penguasaan seseorang dalam berbahasa Arab baik dalam aplikasi keterampilan,

struktur, kosakata, dan berbicara atau keterampilan motorik lainnya. Lebih jauh dari itu adalah diharapkan pembelajar dapat mengaplikasikan dalam bahasa komunikasi sehari-hari, seperti dalam percakapan dan mendengar. Adanya perubahan tingkah laku dalam penguasaan bahasa Arab itulah yang disebut sebagai perubahan selama proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa adalah hasil belajarnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Arab adalah perubahan kemampuan berbahasa Arab yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, juga perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa bahasa Arab yang dikembangkan dengan nilai dalam bentuk angka atau huruf.

2.2 Hakikat Persepsi

Manusia dalam kehidupannya selalu bersentuhan dengan berbagai macam benda, peristiwa, baik yang nyata (material) maupun tidak nyata (immaterial) misalnya: emosi, perhatian, cinta, dan sebagainya sebagai objek yang dapat dilihat, dirasakan, diamati oleh panca inderanya. Dari proses penginderaan itulah kemudian manusia memberikan arti, penilaian maupun kesan dan inilah yang disebut persepsi.

Proses terjadinya persepsi menurut Davidoff yang dikutip Simo Walgito didahului oleh proses penginderaan oleh individu yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun, proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya. Individu ini mengalami persepsi. Dari proses terjadinya persepsi tersebut di atas diketahui bahwa yang berperan adalah panca indera, adanya objek yang menjadi pengamatan dipersepsi, dan perhatian yang akan mengawali pembentukan persepsi tersebut. Untuk memperjelas terjadinya persepsi sehingga individu dapat menyadari, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1) Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera dapat juga datang dari dalam yang langsung melalui syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris dan syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Pendapat lain yang berkenaan dengan persepsi dikemukakan oleh Jean Whitney Gibson yang berpendapat bahwa persepsi akan terjadi jika seseorang melihat dunia kenyataan. Apa yang dialami (didengar, dilihat dan dirasakan) akan menjadikan persepsi pada manusia. Seseorang yang telah memiliki persepsi akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan kesadaran yang timbul dalam dirinya dan persepsi ini selalu mempunyai hubungan dengan situasi.

Hubungan tersebut tidak sama pada setiap orang tergantung penerimaan perseptual dan lingkungan yang ada sehingga persepsi harus dipahami sebagai suatu proses, artinya tidak dapat dimiliki hanya dapat dialami dalam aktivitasnya yang menyebabkan persepsi selalu potensial untuk berubah-ubah. Pendapat Slameto memperkuat pendapat sebelumnya bahwa persepsi bersifat relatif dan tidak absolut, artinya persepsi merupakan tatanan yang dapat dipengaruhi oleh harapan atau keinginan seseorang atau masyarakat.

Adapun menurut Sondang P. Siagian, faktor yang turut mempengaruhi persepsi seseorang dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan sendiri. Apabila seseorang berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti: sikap, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.
- 2) Sasaran persepsi. Sasaran tersebut mungkin dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.
- 3) Faktor situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul, perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam upaya menumbuhkan persepsi seseorang.

Selain organ fisik indera, pembentukan persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, di antaranya perhatian dan pengalaman yang lampau. Banyaknya pengalaman akan menunjang persepsi anak didik yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu objek akan berbeda satu sama lain berdasarkan pengalaman yang diterimanya. Dari teori dan uraian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat persepsi siswa adalah proses seseorang untuk mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya atau lingkungannya melalui panca inderanya yang dipengaruhi pengalamannya sehingga sadar akan apa yang telah diamati yang akhirnya berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

2.3 Hakikat Mengajar

Menurut William H Burton, mengajar adalah upaya memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Burton memandang pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja, sedangkan arah yang akan dituju dengan proses belajar adalah tujuan pengajaran yang akan diketahui oleh siswa. Jadi yang terpenting dalam mengajar bukan saja upaya guru dalam menyampaikan materi, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti bahwa usaha guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi kita untuk belajar. Di sini peran guru berubah, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi melainkan sebagai "*director and facilitator*" yaitu pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Adapun menurut Mohammad Uzer Usman dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional", mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha, mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan Alvin W. Howard yang mendefinisikan mengajar adalah sebagai suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan kemampuan, gita, penghargaan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan usaha guru yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan

pengalaman dengan tujuan untuk membimbing anak didik agar lebih mudah dalam memahami pelajaran yang ia terima dalam kegiatan belajar mengajar.

2.4 Hakikat Kompetensi Mengajar

Kompetensi menurut Purwadarminto W.J.S dalam kamus bahasa berarti 'kewenangan, kekuasaan untuk menentukan dalam merumuskan sesuatu', sedangkan Mohammad Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Menurut Piet dan Alaida Sahertian, kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performansi. Mendiknas juga merumuskan dalam sebuah keputusannya No. 045/U/2002 bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Menurut pengertian tersebut seorang dikatakan kompeten jika ia memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan yang telah ia peroleh melalui pendidikan dan latihan serta mampu menjawab tantangan yang datang dari luar dirinya. Sumber daya yang ada pada dirinya tersebut dipergunakan untuk mengembangkan sumber daya pribadi yang lain.

Guru yang kompeten merupakan guru yang secara profesional melaksanakan tugas pengajaran yang diperoleh dari pendidikan dan latihan kependidikan. Dalam hal ini W Robert Hosten memberikan pengertian bahwa kompetensi adalah tugas yang memadai atau kepemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ditunjuk oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam mengajar.

Kompetensi mengajar juga merupakan kemampuan dasar yang dapat mengimplikasikan apa yang seharusnya dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Itu berarti bahwa kompetensi mengajar adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik yang semua itu merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi ataupun kemampuan seorang guru, baik

secara kuantitatif serta kualitatif yang diberikan guru yang bersangkutan. Pengembangan kompetensi keguruan bertolak dari pengembangan kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Di samping penentuan kerangka kompetensi tersebut di Indonesia dirumuskan kompetensi yang dikenal dengan profit kemampuan dasar dengan sepuluh macam kompetensi.

Sepuluh macam kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan.
- 2) Mengelola program belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media atau sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan, bimbingan, dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar guru merupakan suatu kemampuan, kecakapan seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat diterapkan dan ditampilkan secara baik, berguna untuk melaksanakan tugas mengajar dengan jabatan dalam mencapai suatu tujuan yang diperoleh kemampuannya. melalui pendidikan, latihan dan pengalaman yang sesuai dengan tingkat

2.5 Persepsi terhadap Kompetensi Mengajar Guru

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menentukan tingkat kompetensi mengajar guru, ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan berbagai kriteria lain seperti dari teman sejawat, departemen pendidikan, pimpinan, catatan administrator serta dari siswa. Namun, pada prinsipnya sumber informasi haruslah orang-orang yang berkesempatan untuk mengobservasi secara langsung program belajar mengajar tersebut. Sastra Wijaya mengatakan bahwa Informasi yang diberikan siswa dapat dijadikan landasan perbaikan proses pengajaran. Pendapat tersebut cukup beralasan karena evaluasi dari siswa memberi

informasi secara langsung dari konsumen bersifat akurat daripada pengunjung sesaat, dan karena siswa banyak menerima pelajaran dari guru lain sehingga mempunyai dasar pembandingan yang baik yaitu penampilan kompetensi guru yang lain. Meskipun penilaian terhadap kompetensi tersebut dilakukan pada suatu momen tertentu, tetapi sebenarnya hasil pengamatan itu didasarkan pada pengamatan dalam waktu yang relatif lama. Sepuluh kompetensi terdahulu kompetensi mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi yang generik-esensial, yaitu kompetensi yang secara minimal harus dimiliki oleh seorang guru), artinya kemampuan mengajar seorang guru yang dapat diamati secara langsung oleh siswa saat memberikan pelajaran di kelas yang meliputi:

- 1) Kompetensi penguasaan bahan pelajaran.
Menurut Tisna Amidjaja yang termasuk di dalam penguasaan bahan adalah menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah serta menguasai pendalaman atau aplikasi bidang studi ke dalam bidang ilmu lain. Salah satu unsur penguasaan bahan pengajaran adalah kesanggupan dalam mengkaji atau memahami teori, maka sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus telah mempersiapkan diri; guru tidak mungkin akan berhasil dengan baik dalam mengajar jika guru itu tidak selalu berusaha untuk menambah pengetahuannya.
- 2) Kompetensi pengelolaan program belajar-mengajar.
Belajar mengajar adalah interaksi antara aktivitas pengajar dalam mengelola subjek-subjek mengajar dan aktivitas siswa yang secara sadar untuk belajar dengan mempunyai tujuan instruksional tertentu agar terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam belajar dan mengajar ada unsur menerima dan memberi, siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam kaitannya dengan itu, kompetensi seorang guru adalah bagaimana menciptakan, mengelola kondisi-kondisi situasi belajar sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan pada diri siswa terjadi secara optimal. Dalam pengelolaan program belajar langkah yang harus dilakukan yaitu:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional.
 - b. Mengenal dan menggunakan metode belajar.
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.

- d. Melaksanakan program belajar mengajar.
- e. Mengetahui kemampuan anak didik.
- f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Dari penjabaran di atas terdapat dua hal pokok yang saling berkaitan dalam pengelolaan proses belajar mengajar, yaitu pengelolaan sebelum pelajaran dimulai dan pengelolaan pada waktu pelajaran berlangsung. Kaitannya dengan persepsi siswa, tentunya pengelolaan sebelum pelajaran dimulai tidak dapat diamati oleh siswa, tetapi kegiatan-kegiatan guru tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Jadi kompetensi pengelolaan program belajar mengajar berdasarkan persepsi siswa dapat diartikan sebagai pengamatan siswa terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang tampak secara langsung dari pengamatan siswa terhadap kemampuan guru dalam menyelenggarakan interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang tampak secara langsung dari pengamatan indera-indera.

3) Kompetensi pengelolaan kelas.

Menurut Roka Joni, pengelolaan kelas menunjuk kepada berbagai kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi proses belajar mengajar. Adapun Drs. Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya. Jika pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan tujuan khusus pengajaran, maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang harmonis bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Ada tiga daerah sasaran yang menjadi garapan studi pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Perencanaan kurikulum yang lengkap, mulai dari rumusan tujuannya, bahan ajarannya, sampai pada evaluasinya.
- b. Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna. Kegiatan guru dan murid diatur

sehingga diharapkan terjadi interaksi yang responsif.

- c. Penataan lingkungan yang bernafaskan pokok bahasan menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas menjadi merangsang dan penuh dorongan untuk memunculkan proses belajar yang efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan kelas ini dalam kaitannya dengan persepsi siswa, kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru yang dapat diamati secara langsung oleh siswa saat terjadi proses belajar mengajar, jadi lebih menunjuk kepada keterampilan dalam menghidupkan suasana kelas.

4) Kompetensi penggunaan media atau sumber belajar.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Ada 6 jenis kemampuan memahami media dan sumber belajar, yaitu:

- a. Kemampuan mengenal, memilih, dan menggunakan media dan sumber belajar
- b. Kemampuan membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
- c. Kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar
- d. Kemampuan mengembangkan laboratorium
- e. Kemampuan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- f. Kemampuan menggunakan microteaching unit dalam Program Pengalaman Lapangan.

Kaitannya dengan persepsi siswa maka kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam memilih, menggunakan dan mengelola media sumber belajar yang sesuai dengan pengajaran. Dalam memberikan pelajaran di kelas yang pertama dilakukan yaitu menyampaikan tujuan instruksional kemudian guru dituntut untuk dapat mengkaji dan menyampaikan bahan, memilih, dan menggunakan metode mengajar ataupun media atau sumber belajar serta mampu menguasai aplikasi pada bidang studi lain. Pada proses belajar mengajar guru harus dapat bersosialisasi dan mengenal kemampuan anak didiknya dan selanjutnya dapat menyelesaikan masalah yang

terjadi didalam kelas sehingga tercipta kondisi yang mendukung interaksi belajar mengajar yang baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi mengajar guru merupakan penilaian siswa terhadap keterampilan dan kemampuan guru yang dapat diamati secara langsung saat memberikan pengajaran di kelas yang meliputi kompetensi penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, dan penggunaan media dan sumber belajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah mahasiswa UAI yang sudah maupun yang sedang mengikuti kuliah Bahasa Arab dari 15 program studi di UAI (kecuali mahasiswa Fakultas Agama Islam dan Program Studi Sastra Arab), antara semester I dan III. Sampel dipilih berdasarkan *multistage sampling*, berjumlah 5% dari jumlah total mahasiswa UAI atau 120 orang.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan wawancara.

3.3 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik-deskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 120 orang atau sekitar lima persen dari total populasi mahasiswa yang tersebar di enam fakultas dan 12 program studi yang ada di Universitas Al Azhar Indonesia. Masing-masing fakultas dan program studi ini adalah:

- 1) Fakultas Teknik, dengan Program Studi Teknik Elektro, Teknik Industri, dan Teknik Informatika.
- 2) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dengan Program Studi Bioteknologi.

- 3) Fakultas Ekonomi, dengan Program Studi Akuntansi dan Manajemen.
- 4) Fakultas Sastra, dengan Program Studi Sastra China, Sastra Inggris, dan Sastra Jepang.
- 5) Fakultas Hukum, dengan Program Studi Hukum Ekonomi dan Teknologi.
- 6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Ilmu Komunikasi

Dari masing-masing program studi dipilih secara acak sebanyak 10 orang. Jadi total seluruh mahasiswa yang dijadikan responden berjumlah 120 orang. Sementara itu, mahasiswa dari Fakultas Agama Islam (Program Studi Healing Konseling dan PAUD) serta Program Studi Sastra Arab tidak dijadikan responden mahasiswa dari fakultas dan program studi yang bersangkutan mempelajari Mata Kuliah Bahasa Arab sebagai Mata Kuliah Wajib Fakultas dan bukan Mata Kuliah Umum (MKU) Wajib Universitas.

4.2 Frekuensi Ikut Kuliah MKU Bahasa Arab

Seperti halnya mata kuliah lainnya, Bahasa Arab pun diikuti mahasiswa secara beragam. Itu bergantung kelulusan mereka pada partisipasi sebelumnya. Jika seorang mahasiswa mengambil MKU Bahasa Arab dan tidak lulus, maka otomatis dia mengambil untuk kedua kalinya sebagai mata kuliah wajib universitas. Tabel 1 berikut adalah tabel tentang frekuensi keikutsertaan mereka dalam MKU Bahasa Arab.

Tabel 1. Frekuensi Keikutsertaan MKU Bahasa Arab

Frekuensi keikutsertaan	Frekuensi	Persentase	Pers. kumulatif
Satu kali	119	99.2	99.2
Dua kali	1	0.8	100
Total	120	100	

Dari total 120 orang mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, didapati bahwa mayoritas mahasiswa merupakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah MKU Bahasa Arab pertama kali dan satu kali, yaitu berjumlah sebanyak 119 orang (99.2%). Itu karena MKU Bahasa Arab di UAI dibagi ke dalam dua semester, semester ganjil dan semester genap. Ada empat fakultas dan tujuh Prodi yang kurikulumnya menempatkan MKU Bahasa Arab di semester ganjil, yaitu FISIP Prodi Ilmu Komunikasi, FE, FH,

FMIPA, dan FT, sedangkan dua fakultas dan lima Prodi lainnya menempatkan MKU Bahasa Arab pada semester genap, yaitu FS, FPSi dan FISIP Prodi Ilmu Hubungan Internasional. Hanya 1 orang (0.8%) yang pada semester sebelumnya sudah mengambil mata kuliah MKU Bahasa Arab, tetapi karena tidak lulus harus mengulang di semester ini.

4.3 Persepsi Mahasiswa tentang Bahasa Arab dan MKU Bahasa Arab di UAI

Dalam bagian ini diuraikan persepsi mahasiswa UAI terhadap Bahasa Arab dan keberadaan MKU Bahasa Arab di UAI.

Sebagian besar mahasiswa UAI yang mengambil MKU Bahasa Arab menyadari bahwa mempelajari bahasa Arab adalah kewajiban bagi seorang muslim. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju dan bahkan sangat setuju bahwa mempelajari Bahasa Arab adalah kewajiban sebagai orang muslim, yaitu 99 orang (82.5%). Hal ini lebih didasarkan motif agama. Selain itu, hanya sekitar 6 orang (5%) yang menyatakan tidak setuju Bahasa Arab wajib dipelajari bagi seorang muslim.

Responden dimintai pula pendapatnya tentang keberadaan MKU Bahasa Arab di UAI. Perlunya MKU Bahasa Arab dipertahankan keberadaannya di Universitas Al Azhar Indonesia dapat didasarkan atas pendapat mahasiswa tersebut. Dari tabel tersebut didapati bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa MKU Bahasa Arab perlu dan harus ada di UAI. Itu dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang setuju dengan perlunya keberadaan MKU Bahasa Arab di UAI yaitu sebanyak 91 orang (75.8%), sementara hanya 16 orang (13.4%) yang menyatakan tidak setuju MKU perlu ada di UAI.

Lebih lanjut, mahasiswa dimintai pendapatnya tentang keberadaan MKU Bahasa Arab sebagai salah satu ciri khas UAI. Sebagian besar mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa MKU Bahasa Arab harus menjadi salah satu ciri khas UAI yang membedakan UAI dengan universitas lainnya di Indonesia. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa keberadaan MKU Bahasa Arab menjadi salah satu ciri khas UAI, 107 orang (89.2%). Hal ini mungkin disebabkan karena, menurut wawancara, mayoritas mahasiswa UAI telah membandingkan mata kuliah yang dimiliki UAI dengan mata kuliah yang dimiliki universitas lainnya dan menyimpulkan keunikan dari UAI karena hanya UAI yang

memiliki mata kuliah Bahasa Arab. Hanya 3 orang (2.5%) yang menyatakan tidak setuju MKU Bahasa Arab jadi ciri khas UAI.

Selain itu, mahasiswa pun menyadari sepenuhnya bahwa MKU Bahasa Arab bermanfaat bagi mereka dalam keseharian dan di masyarakat. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju dengan pernyataan yang diajukan, yaitu sebanyak 85 orang (70.8%), sementara hanya sekitar 11 orang (9.2%) yang menyatakan tidak setuju MKU Bahasa Arab bermanfaat bagi mahasiswa.

Tentang kemanfaatan bahasa Arab secara nilai, mahasiswa pun berpendapat positif. Didapati bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa MKU Bahasa Arab memberi nilai tambah bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju bahwa MKU Bahasa Arab memberi nilai tambah bagi mahasiswa sebanyak 113 orang (94.1%). Sementara hanya sekitar 3 orang (2.5%) yang menyatakan tidak setuju MKU Bahasa Arab memberi nilai tambah bagi mahasiswa. Sementara juga didapati sebanyak 4 orang (3.3%) mahasiswa yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah MKU Bahasa Arab memberi nilai tambah bagi mahasiswa atau tidak kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun berkelompok.

Bukti bahwa MKU Bahasa Arab memberi nilai tambah adalah pengayaan pengetahuan yang didapat mahasiswa dari kuliah tersebut. Sebagian besar mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa MKU Bahasa Arab ikut memberi pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa dalam kehidupan harian mereka. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju MKU Bahasa Arab memberi pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa sebanyak 107 orang (89.2%). Hal ini mungkin terjadi karena sejumlah mahasiswa ini cukup menekuni hingga serius mempelajari MKU Bahasa Arab dan materi yang diperoleh mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dengan mempelajari MKU Bahasa Arab mereka merasa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu bahasa Arab juga memberikan pengayaan tersendiri dalam kehidupan harian mereka baik di kampus maupun di tengah keluarga dan masyarakat. Sementara itu, sekitar 13 orang (10.8%) mahasiswa tidak memberikan

pendapatnya apakah MKU Bahasa Arab memberi pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa atau tidak. Dalam pelaksanaan perkuliahan MKU Bahasa Arab, mahasiswa berpendapat perlunya dukungan dan fasilitasi yang memadai

Dari tabel 2 didapati bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari sepenuhnya dan berharap MKU Bahasa Arab perlu didukung dan difasilitasi seperti mata kuliah lain di UAI karena pentingnya keberadaan dan penguasaan mata kuliah ini. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju MKU Bahasa Arab harus dan perlu didukung dan difasilitasi seperti Mata Kuliah lain sebanyak 104 orang (86.7%). Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas mahasiswa UAI melihat dan menilai masih kurangnya fasilitas yang diberikan UAI dalam proses belajar-mengajar MKU Bahasa Arab dibandingkan dengan mata kuliah yang lain, dan merasa pentingnya keadilan dalam pemberian fasilitas bagi seluruh mata kuliah di UAI. Sementara hanya sekitar 5 orang (4.1%) tidak setuju MKU Bahasa Arab perlu didukung dan difasilitasi seperti mata kuliah yang lain. Sedangkan sebanyak 11 orang (9.2%) tidak menyatakan pendapatnya apakah MKU Bahasa Arab perlu atau tidak didukung dan difasilitasi seperti Mata Kuliah yang lain.

Tabel 2. Persepsi mahasiswa terhadap pernyataan: MKU Bahasa Arab perlu didukung dan difasilitasi seperti MKU lainnya

Persepsi	Frekuensi	Persentase	Pers. kumulatif
Sangat Setuju	60	50.0	50.0
Setuju	44	36.7	86.7
Tidak Berpendapat	11	9.2	95.9
Tidak Setuju	4	3.3	99.2
Sangat Tidak Setuju	1	0.8	100
Total	120	100	

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mereka berpendapat perlunya program agar mahasiswa semakin termotivasi menguasai bahasa Arab. Mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa pengelola MKU Bahasa Arab di UAI perlu membuat program lain untuk memotivasi mahasiswa dalam mempelajari MKU Bahasa Arab. Hal ini tergambar dari jumlah mahasiswa yang

menyatakan setuju akan perlunya pengelola MKU Bahasa Arab di UAI untuk membuat program-program penunjang untuk memotivasi mahasiswa sebanyak 105 orang (87.5%). Sementara hanya sekitar 3 orang (2.5%) mahasiswa yang tidak setuju jika pengelola MKU Bahasa Arab perlu membuat program untuk memotivasi mahasiswa. Sedangkan sebanyak 12 orang (10%) tidak menyatakan pendapatnya apakah pengelola MKU Bahasa Arab perlu membuat program untuk memotivasi mahasiswa atau tidak.

4.4 Persepsi Mahasiswa tentang Materi MKU Bahasa Arab

Bagi mahasiswa, sejauh ini materi yang diajarkan dalam MKU Bahasa Arab dapat dipahami oleh mereka. Materi MKU Bahasa Arab yang diajarkan di UAI selama ini dengan 2 SKS waktu yang disediakan dapat dipahami. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang setuju materi MKU Bahasa Arab dapat dipahami sebanyak 94 orang (78.3%). Sementara hanya sekitar 5 orang (4.1%) mahasiswa yang tidak setuju materi MKU Bahasa Arab dapat dipahami. Sebanyak 21 orang (17.5%) tidak menyatakan pendapatnya apakah materi MKU Bahasa Arab dapat dipahami atau tidak. Walaupun demikian, evaluasi bahan ajar itu tetap perlu dilaksanakan karena memang dalam pembelajaran itu sendiri, dengan waktu yang disediakan hanya sekitar 100 menit atau 2 SKS cukup sulit bagi seorang dosen untuk mengajarkan dan menyampaikan materi MKU Bahasa Arab yang cukup bervariasi dengan mengedepankan beberapa kemahiran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, maka ke depan perlu kembali dikaji ulang bahan yang telah digunakan selama ini untuk disesuaikan agar sasaran yang ingin dicapai dalam pengajaran MKU Bahasa Arab di UAI dapat sampai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Lebih jauh tentang materi kuliah, bagi mahasiswa materi yang diajarkan cukup menarik bagi mereka untuk dipelajari. Mahasiswa menyadari sepenuhnya bahwa materi MKU Bahasa Arab yang dipelajari di UAI cukup menarik untuk dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil tabel yang menunjukkan jumlah mahasiswa yang menyatakan setuju materi MKU Bahasa Arab menarik untuk dipelajari sebanyak 82 orang (70%). Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar mahasiswa UAI menerima dengan positif tantangan pelajaran MKU Bahasa Arab. Sementara hanya sekitar 2 orang (1.6%) menyatakan tidak setuju materi MKU Bahasa Arab menarik untuk dipelajari. Sementara itu didapati

juga sebanyak 34 orang (28.3%) tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah materi MKU Bahasa Arab menarik untuk dipelajari atau tidak. Walaupun jumlah yang tidak menyatakan pendapatnya sedikit dan pengelola dan tim pengajar bahasa Arab puas dengan bahan ajar yang ada, tetap perlu diberikan inovasi baru dalam hal bahan ajar sehingga akan lebih menarik lagi bagi para mahasiswa UAI untuk mempelajarinya.

Menurut mahasiswa, materi kuliah yang diajarkan cukup variatif dan karenanya mereka termotivasi mempelajarinya. Mereka setuju materi MKU Bahasa Arab cukup bervariasi dengan tema yang beragam. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar mahasiswa UAI merasa dapat menyerap ilmu-ilmu yang disampaikan dari materi MKU Bahasa Arab tidak dari materi-materi yang terasa monoton, tetapi dari materi yang bervariasi dan beragam hingga dapat terasa lebih menarik. Sementara sekitar 7 orang (5.9%) mahasiswa UAI menyatakan tidak setuju materi MKU Bahasa Arab yang diajarkan cukup bervariasi dengan tema yang beragam sehingga tidak menarik untuk mereka mempelajarinya. Sementara itu juga sebanyak 25 orang (20.8%) tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah materi MKU Bahasa Arab bervariasi dengan tema yang beragam atau tidak.

Variasi tema pelajaran tersebut dibarengi kesesuaian atau relevansi materi dengan realitas bahasa harian mahasiswa. Sebanyak 92 orang (76.7%) mahasiswa UAI menyatakan setuju materi MKU Bahasa Arab yang diajarkan di UAI sudah sesuai dengan realitas bahasa harian mahasiswa. Itu karena memang fokus pengajaran bahasa Arab untuk mereka kepada percakapan dengan tema yang berbeda yang diambil dari konsep pengajaran terbaru dalam pengajaran komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing. Sementara didapati sekitar 6 orang (5%) mahasiswa UAI menyatakan tidak setuju materi MKU Bahasa Arab yang diajarkan di UAI sudah sesuai dengan realitas bahasa harian mahasiswa. Terdapat juga sekitar 22 orang (18.3%) mahasiswa tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah materi MKU Bahasa Arab sesuai dengan realitas bahasa harian mahasiswa atau tidak.

Untuk menyikapi terbatasnya jumlah SKS, mahasiswa setuju agar MKU Bahasa Arab memfokuskan pada kemampuan membaca dan menulis saja. Sejumlah 63 orang (52.5%) mahasiswa UAI menyatakan setuju MKU Bahasa Arab dengan 2 SKS, dalam pengajarannya MKU

Bahasa Arab difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis. Sementara sebanyak 25 orang (2.8%) mahasiswa UAI menyatakan tidak setuju jika hanya dengan 2 SKS saja, MKU Bahasa Arab hanya difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu didapati sebanyak 32 orang (26.7%) mahasiswa UAI tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya setuju atau tidak MKU Bahasa Arab yang hanya 2 SKS difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis.

Materi kuliah MKU Bahasa Arab terangkum dalam buku ajar khusus yang disusun oleh tim pengajar. Mahasiswa UAI menyatakan setuju bahan ajar MKU Bahasa Arab yang telah diajarkan di UAI bagus, simpel dan mudah untuk dipahami. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian besar jumlah mahasiswa UAI ini merasakan dampak yang cukup efektif bagi mereka dalam pemberian bahan ajar MKU Bahasa Arab dalam proses belajar mengajar di kelas. Sementara hanya sekitar 7 orang (50.8%) mahasiswa UAI menyatakan tidak setuju bahan ajar MKU Bahasa Arab bagus, simple dan mudah untuk dipelajari. Sedangkan sejumlah 21 orang (17.5%) mahasiswa UAI tidak memberikan pendapatnya ketika ditanya setuju atau tidak jika bahan ajar MKU Bahasa Arab bagus, simpel dan mudah dipahami.

Namun demikian, bahan ajar tersebut masih perlu didukung dengan bahan audio-visual agar lebih menarik dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab. Sejumlah 112 orang (93.3%) mahasiswa UAI, dan ini jumlah mayoritas menyatakan setuju dengan bahan ajar MKU Bahasa Arab harus didukung oleh bahan yang berbasis audio-visual, karena memang pembelajaran akan lebih inovatif kalau pengajaran juga menggunakan media tambahan dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara sebanyak 8 orang (6.7%) mahasiswa UAI tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya setuju atau tidak jika bahan ajar MKU Bahasa Arab perlu didukung oleh bahan audiovisual.

4.5 Persepsi Mahasiswa UAI tentang Metodologi Pengajaran MKU Bahasa Arab

Menyangkut metodologi pengajaran MKU Bahasa Arab, berikut akan diuraikan persepsi mahasiswa terhadap ihwal pengajaran MKU Bahasa Arab di kelas.

Dari tabel 3 didapati sejumlah 87 orang (72.5%) mahasiswa UAI menyatakan setuju bahwa

pengajaran MKU Bahasa Arab di UAI selama ini sudah cukup sistematis. Sementara hanya sekitar 4 orang (3.3%) mahasiswa UAI menyatakan tidak setuju MKU Bahasa Arab sudah diajarkan dengan format yang sistematis. Sementara itu juga terdapat 29 orang (24.2%) mahasiswa UAI tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah MKU Bahasa Arab sistematis atau tidak. Akan tetapi walaupun cukup banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa pengajaran MKU Bahasa Arab di UAI selama ini sudah cukup sistematis, bukan berarti tidak ada program pengembangan ke depan. Sebaliknya, pengelola akan mencoba memberikan inovasi baru dalam bahan ajar sehingga akan lebih menyentuh dan sampai kepada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran MKU Bahasa Arab ini.

Tabel 3. Persepsi mahasiswa terhadap pernyataan: Pengajaran MKU Bahasa Arab sistematis

Persepsi	Frekuensi	Persentase	Pers. kumulatif
Sangat Setuju	11	9.2	9.2
Setuju	76	63.3	72.5
Tidak Berpendapat	29	24.2	96.7
Tidak Setuju	4	3.3	100
Total	120	100	

Terkait dengan hal tersebut, mahasiswa berpendapat sistematis pengajaran MKU Bahasa Arab sudah sesuai dengan SAP. Mahasiswa UAI yang mengambil MKU Bahasa Arab menyatakan setuju dosen bahwa dosen yang mengajar MKU Bahasa Arab sudah sesuai SAP yang dicanangkan yang sudah disampaikan kepada para mahasiswa diawal perkuliahan MKU, didapati sejumlah 104 orang (86.6%) mahasiswa. Sementara mahasiswa UAI yang menyatakan tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab sudah mengajar sesuai SAP yang sudah ditetapkan sebelumnya sebanyak 2 orang (1.7%). Didapati juga bahwa sebagian mahasiswa UAI tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab mengajar sesuai SAP atau tidak sebanyak 14 orang (11.7%). Itu karena dosen yang bersangkutan melakukan pengembangan materi yang tetap terkait dan relevan dengan pokok bahasan materi yang ada, tidak menyimpang jauh, apalagi keluar dari konteks pelajaran yang telah digariskan. Itu terkait pula dengan situasi pembelajaran di kelas yang

membutuhkan inovasi dan pengembangan dari dosen sendiri.

Dalam hal penguasaan bahan ajar, mahasiswa berpendapat para dosen MKU Bahasa Arab menguasai dengan baik materi yang diajarkan. Tergambar hasil bahwa mahasiswa UAI yang mengambil MKU Bahasa Arab setuju dengan menyatakan bahwa dosen MKU Bahasa Arab yang mengajar mereka bahasa Arab sudah cukup menguasai bahan ajar yang diajarkan, hal ini tergambar dari pernyataan 110 orang (91.7%) mahasiswa. Hasil yang wajar karena memang dalam proses pembelajaran TIM pengajar yang ditugaskan mengajar oleh Koordinator MKU Bahasa Arab adalah para dosen yang berpendidikan minimal S2 di bidang pengajaran bahasa Arab. Sementara jumlah mahasiswa UAI yang tidak memberikan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab menguasai bahan ajar atau tidak adalah sebanyak 10 orang (8.3%).

Kompetensi dosen pengajar MKU Bahasa Arab tidak hanya ditunjukkan dengan penguasaan bahan ajar. Para dosen pun mampu mengajar mahasiswa dengan metode yang menyenangkan. Mahasiswa UAI yang mempelajari MKU Bahasa Arab setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab telah mengajar dengan metode yang menyenangkan sebanyak 87 orang (72.5%) mahasiswa. Sementara mahasiswa yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab mengajar dengan metode yang menyenangkan ada sejumlah 4 orang (3.3%). Didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab mengajar dengan metode yang menyenangkan atau tidak ada sebanyak 29 orang (24.2%).

Dalam hal pemotivasian kepada mahasiswa, mereka berpendapat bahwa dosen selalu memberikan dorongan mahasiswa agar menguasai bahasa Arab lewat MKU Bahasa Arab. Mereka setuju dosen MKU Bahasa Arab yang mengajar mereka bahasa Arab telah memotivasi mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab ada sejumlah 102 orang (85%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab memotivasi mereka untuk menguasai bahasa Arab ada sebanyak 1 orang (0.8%). Sementara itu juga didapati mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab memotivasi mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab atau tidak ada sebanyak 17 orang (14.2%).

Dalam hal penggunaan media perkuliahan, para mahasiswa berpendapat sebagian besar dosen telah menggunakan media dalam pengajarannya. Mahasiswa UAI yang setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab telah mengajar dengan menggunakan media pembantu proses pembelajaran sebanyak 76 orang (63.3%). Sementara itu mahasiswa yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab mengajar dengan media ada sejumlah 14 orang (11.6%). Didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab mengajar dengan media atau tidak ada sebanyak 30 orang (25%).

Dalam hal evaluasi pembelajaran, mahasiswa berpendapat para dosen telah memberikan penilaian yang objektif dan adil atas hasil pencapaian mahasiswa dalam perkuliahan. Mahasiswa UAI yang setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab yang mengajar mereka telah memberikan nilai secara objektif dan adil dalam proses pengajaran mereka sebanyak 97 orang (80.7%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab memberi nilai secara objektif dan adil adalah sebanyak 2 orang (1.7%). Didapati juga mahasiswa yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya setuju atau tidak jika dosen MKU Bahasa Arab memberi nilai secara objektif dan adil ada sebanyak 21 orang (17.5%).

Objektivitas dosen dalam penilaian tersebut ditunjukkan dengan pemberian nilai yang sesuai dengan standar kemampuan dan pencapaian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Mahasiswa UAI yang mengambil MKU Bahasa Arab setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab telah memberi nilai sesuai standar kemampuan mahasiswa sebanyak 98 orang (81.7%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab memberi nilai sesuai standar kemampuan mahasiswa ada sebanyak 7 orang (5.8%). Sementara itu didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab memberi nilai sesuai standar kemampuan mahasiswa atau tidak ada sebanyak 15 orang (12.5%).

4.6 Persepsi Mahasiswa UAI tentang Dosen MKU Bahasa Arab

Menurut mahasiswa, dosen yang selama ini mengajar MKU Bahasa Arab kepada mereka mereka nilai memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik dan mampu mengajar dengan baik pula.

Dari tabel 4 didapati bahwa mahasiswa UAI setuju dosen MKU Bahasa Arab memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar bahasa Arab dengan kemampuan yang sebanyak 110 orang (91.7%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab mereka telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar bahasa Arab yang baik ada sebanyak 1 orang (0.8%). Sementara itu didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab punya kemampuan bahasa Arab dan mengajar bahasa Arab yang baik atau tidak ada sebanyak 9 orang (7.5%).

Tabel 4. Persepsi mahasiswa terhadap pernyataan: Dosen MKU Bahasa Arab memiliki kemampuan bahasa dan mengajar bahasa Arab dengan baik

Persepsi	Frekuensi	Persentase	Pers. kumulatif
Sangat Setuju	60	50.0	50.0
Setuju	50	41.7	91.7
Tidak Berpendapat	9	7.5	99.2
Tidak Setuju	1	0.8	100
Total	120	100	

Dalam mengajar MKU Bahasa Arab di kelas, para dosen dinilai bersemangat oleh mahasiswa dan karenanya mereka termotivasi belajar. Mahasiswa UAI yang setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab sangat bersemangat dalam mengajar dikelas dan aktifitas lainnya sebanyak 107 orang (89.2%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak setuju dosen MKU Bahasa Arab sangat bersemangat dalam mengajar MKU Bahasa Arab sebanyak 3 orang (2.5%). Sementara itu didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab mereka bersemangat dalam mengajar atau tidak ada sebanyak 10 orang (8.3%).

Berkenaan dengan evaluasi rutin perkuliahan, para mahasiswa menilai para dosen telah menjalankan komitmennya dengan selalu memantau, mengoreksi, dan mengembalikan tugas mahasiswa. Mahasiswa UAI setuju bahwa dosen MKU Bahasa Arab mereka telah memantau, mengoreksi, dan mengembalikan tugas mahasiswa ketika diberikan tugas harian kepada mereka ada sebanyak 90 orang (75%). Sementara mahasiswa UAI yang tidak

setuju dosen MKU Bahasa Arab mereka telah memantau, mengoreksi dan mengembalikan tugas mahasiswa ada sebanyak 2 orang (1.7%). Sementara itu didapati juga mahasiswa UAI yang tidak menyatakan pendapatnya ketika ditanya apakah dosen MKU Bahasa Arab memantau, mengoreksi, dan mengembalikan tugas mahasiswa atau tidak sebanyak 28 orang (23.3%).

4.7 Masukan dan Saran Mahasiswa dalam Pengembangan MKU Bahasa Arab

Di samping butir-butir pernyataan di atas yang disampaikan sebagai bahan evaluasi, berikut terdapat beberapa butir masukan dan saran mahasiswa yang relevan dengan situasi perkuliahan MKU Bahasa Arab.

- 1) Masukan dan saran mahasiswa terhadap bahasa Arab dan MKU Bahasa Arab di UAI.
 - a. Bahasa Arab tidak penting karena tidak sesuai dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari mahasiswa di UAI.
 - b. Bahasa Arab tidak bermanfaat secara riil dan konkret dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Bahasa Arab harusnya diambil oleh mahasiswa Fakultas Sastra dan FAI saja.
 - d. Latar belakang mahasiswa yang bukan bahasa mendatangkan problema tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab.
 - e. Perlu ada gambaran motivasi yang lebih konkret kenapa mahasiswa harus mempelajari bahasa Arab.
 - f. Fasilitas untuk MKU Bahasa Arab harus diperbaiki.
 - g. Jumlah anggota kelas jangan lebih dari 20 orang (kelas kecil).
 - h. Harus ada kesadaran bahwa bahasa Arab penting untuk seluruh ciftas akademika UAI, tidak hanya mahasiswa.
 - i. Waktu perkuliahan yang diatur agar tidak bentrok dengan waktu shalat.
 - j. Kelas bahasa Arab agar dibagi ke dalam 3 kelompok berdasarkan kemampuan mahasiswa: dasar, menengah, dan lanjutan.
 - k. Mengajar bahasa Arab dengan menggunakan ruang sendiri ditambah dengan slide audio-visual.
- 2) Saran dan Masukan Mahasiswa terhadap materi kuliah bahasa Arab.
 - a. Materi kurang dapat dipahami oleh sebagian mahasiswa yang memang tidak memiliki dasar kemampuan bahasa Arab sama sekali.
 - b. Bahasa Arab harusnya lebih dari 2 SKS mengingat penting dan luasnya cakupan materi pelajarannya.
 - c. Bahasa Arab difokuskan kepada komunikasi yang lebih konkret dan praktis daripada teoretis.
 - d. Buku bahan pedoman agar lebih menarik dengan desain dan tampilan yang indah.
 - e. Materi agar memperhatikan keselarasan unsur lisan dan tulisan.
- 3) Masukan mahasiswa terhadap metodologi pengajaran MKU Bahasa Arab.
 - a. Dosen diharapkan memberikan tugas lebih banyak agar mahasiswa mau berlatih dan belajar lebih banyak.
 - b. Praktek percakapan diberikan kepada mahasiswa ditambah dengan menonton film yang menggunakan bahasa Arab.
 - c. Kelas MKU Bahasa Arab agar menggunakan Lab bahasa.
 - d. Pengelola perlu mendatangkan *native speaker*.
 - e. Pengajaran di kelas agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk banyak berlatih berkomunikasi dengan bahasa Arab
 - f. Perlengkapan dan media pembelajaran dalam mengajar MKU Bahasa Arab harap ditambah.
- 4) Saran dan Masukan mahasiswa terhadap dosen MKU Bahasa Arab.
 - a. Diharapkan dosen menjelaskan semua materi dengan jelas dan efektif sampai semua mahasiswa mengerti.
 - b. Diharapkan dosen bersikap lebih santai, asyik, dan menyenangkan
 - c. Dosen diharapkan mengajar dengan metode yang beragam
 - d. Dosen diharapkan lebih aktif berinteraksi dengan mahasiswa supaya tidak membosankan
 - e. Diharapkan dosen mengajar dengan sabar dan menyenangkan, karena bahasa Arab dari sudut pandang mahasiswa adalah mata kuliah yang sulit.

V. KESIMPULAN

- 1) Secara umum mahasiswa sudah menunjukkan persepsi yang positif serta kesadaran akan pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai muslim yang belajar bahasa Arab dengan motivasi agama maupun sebagai mahasiswa yang sedang menghadapi tantangan global terkini. Mereka pun merasakan adanya keuntungan berupa pengetahuan dan nilai tambah serta manfaat konkret dari kemampuan berbahasa Arab meski hanya tingkat dasar. Manfaat itu pun disadari dapat digunakan sebagai modal tambahan untuk memasuki dunia kerja. Mengingat pentingnya bahasa Arab, mereka mengusulkan agar MKU Bahasa Arab tetap ada sebagai ciri khas UAI dan mendapatkan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai agar motivasi belajar mahasiswa terjaga.
- 2) Persepsi mahasiswa tentang materi MKU Bahasa Arab cukup positif. Itu ditandai dengan persepsi mereka bahwa secara umum materi kuliah MKU Bahasa dapat mereka pahami dan pelajari dengan baik. Mereka beralasan materi yang diajarkan cukup bervariasi, relevan, konkret, dan mengundang rasa ingin tahu mereka. Namun, mengingat padatnya beban kurikulum, sebagian besar mahasiswa merasa MKU Bahasa Arab cukup 2 SKS saja, tapi diarahkan kepada kemahiran yang lebih praktis, yaitu komunikasi. Bahan ajar yang digunakan pun bagi mereka cukup baik, namun tetap perlu dikembangkan dan ditambah dengan bahan dan fasilitas belajar audio-visual yang lebih atraktif dan efektif.
- 3) Menurut persepsi mahasiswa, sistematika pengajaran MKU Bahasa Arab sudah sistematis sesuai SAP yang digariskan. Penguasaan materi dan metode mengajar oleh dosen pun dipersepsikan secara positif oleh mereka. Mahasiswa merasa nyaman dengan metode dan sarana yang digunakan dosen. Mereka pun selalu termotivasi oleh dosen agar menguasai bahasa Arab dengan baik. Mengenai hasil belajar, mereka merasa penilaian dosen sudah cukup objektif dan adil sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda.
- 4) Dalam persepsi mahasiswa, kemampuan bahasa Arab dan kemampuan dosen dalam mengajar bahasa Arab cukup baik dan siap. Penampilan dan komunikasi personal dosen dengan mahasiswa cukup positif sehingga ikut mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab. Situasi itu dibarengi

pula dengan komitmen dosen untuk menegakkan disiplin waktu dan disiplin kampus di dalam kelas, yang dalam persepsi mahasiswa hal itu sangat positif bagi perkuliahan mereka.

DAFTAR ACUAN / PUSTAKA

- [1] Ainin, M., M. Tohir, Imam Asrori. Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. : Malang : Misykat, 2006
- [2] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab : Jakarta , 1976.
- [3] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab : Jakarta, 2003
- [4] Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah Mata Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah:
- [5] Effendy, Ahmad Fuad . Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Cet. Ke- 3 . Malang : Misykat, 2005.
- [6] Makmun Abin Syamsudin, Psikologi Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990
- [7] Mustaqim Abdul Wahab, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- [8] Ruslan. A. Tabrani, Astang Kusnidar dan Zainal Arifin, Pendekatan dalam Proses Mengajar, Bandung: Remaja Karya, 1989
- [9] Sahertian, Piet dan Ida Sahertian. Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- [10] Sinni, Ismail, Musthofa Abdul Aziz, Mukhtar Tahir, Al Arabiyatu Linnasiin, Suudiyah: Mamlakah Arabiyah, 1973
- [11] Siagian, Sondang P. Teori Motifasi dan Aplikasinya, Jakarta: Bina Aksara, 1990
- [12] Sudjan, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- [13] Suryabrata, Sumadi, Program Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Jakarta: Andi Offset, 1989
- [14] Syarief Ganim Saad, Assasiyah Al Oiyas Wa Attaqwim Fi Attarbiyah Wa At Ta'lim, Riyadh, Daarul Ulum, 1891
- [15] Tjo'imah, Rusydi A, Ta'lim Al Arabiyah Li Gairi Naatiqiina Biha. Mesir, Jami'ah Al Mansyurah, 1989
- [16] Nadwi, Abdullah Abbas. Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an. Cet. Ke-3. Jeddah : Dar Al- Shuruq, 1979.
- [17] Subiyakto, Sri Utari dan Nababan. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- [18] Tarigan, Henry Guntur. Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan). Jakarta:

- Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1989.
- [19] Team Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama RI. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Islam (IAIN): Jakarta, 1976.
- [20] عبد المجيد، صلاح. تعلم اللغات الحية و تعليمها بين النظرية والتطبيق. لبنان: مكتبة لبنان، 1981 م.
- [21] العصلي ، عبد العزيز إبراهيم . طرائق تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى . رياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية ، 1423 هـ – 2002 م .
- [22] القاسمي، علي. مختبر اللغة. كويت: دار القلم، 1970 م.
- [23] الناقبة ، محمود كامل و رشدي أحمد طعيمة . طرائق تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها . مصر ، 1424 هـ / 2003 م.
- [24] الركابي، جودت . طرق التدريس اللغة العربية . دمشق : دار الفكر، 1998 م
- [25] أحمد ، عبد القادر . طرق التعليم اللغة العربية . مصر : مكتبة النهضة المصرية ، 1979 م .
- [26] معهد العلوم الإسلامية و العربية في إندونيسيا . بحوث ندوة تطوير تعليم اللغة العربية في الجامعات الإندونيسية الواقع و المستقبل . رياض: المملكة العربية السعودية و وزارة التعليم العالي جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية ، 1416 – 1997 م.